

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Perbankan

Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber yang dapat mendukung kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Hasibuan, 2017:9). Kotter (2014:8) mengemukakan bahwa manajemen adalah seperangkat proses yang mengatur segala sumber daya yang berkaitan dengan sistem dan teknologi agar berjalan dengan lancar yang meliputi beberapa aspek penting seperti perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pengendalian dan pemecahan masalah.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa perbankan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut aktivitas atau operasional bank secara keseluruhan yang mencakup kegiatan usaha, kelembagaan serta proses dalam menjalankan kegiatan usahanya seperti penghimpunan dan penyaluran dana.

Manajemen perbankan dapat didefinisikan sebagai proses yang mengatur kegiatan yang berhubungan dengan masalah perbankan maupun penerapan fungsi perbankan (Magalie, 2020). Manajemen perbankan merupakan keseluruhan bentuk kegiatan dalam bank yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, hingga pengendalian dalam berbagai aktivitas perbankan (Igirisa, 2017). Selain itu, manajemen perbankan bertujuan untuk mengembangkan keunggulan kompetitif

yang mampu meningkatkan kualitas hubungan dengan menjalin hubungan baik antara bank dengan nasabah (Eriņa & Lāce, 2011)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen perbankan merupakan suatu ilmu yang mengatur segala bentuk aktivitas yang mencakup pelaksanaan lalu lintas pembayaran seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian terhadap penghimpunan dana yang berasal dari masyarakat serta kegiatan lain yang berkaitan dengan penerapan fungsi perbankan guna tercapainya tujuan yang ada. Manajemen dalam perbankan dapat diartikan sebagai bentuk pengaturan terhadap kegiatan keuangan bank-bank itu sendiri.

2.1.2 Bank

Secara harfiah, istilah bank berasal dari bahasa Italia yaitu *Banco* yang berarti bangku. Bangku memiliki arti sebagai sarana yang digunakan oleh *banker* dalam kegiatannya memberikan pelayanan kepada masyarakat dimasa lampau. Abdurrachman (2014: 6) mendefinisikan bank sebagai salah satu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai jenis pelayanan seperti menyalurkan pinjaman, mengedarkan uang, memberikan pembiayaan terhadap usaha dalam bentuk perusahaan, serta bertindak sebagai badan yang menyediakan tempat untuk penyimpanan benda-benda berharga.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank didefinisikan sebagai sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang

keuangan yang seluruh kegiatannya berkaitan dengan uang (Nopijantoro et al., 2020).

Menurut Kasmir (2014: 24), bank dapat didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang berkegiatan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat sekaligus memberikan jasa bank lainnya. Bank adalah lembaga keuangan yang diperbolehkan untuk menerima simpanan dana dari masyarakat, melakukan penyimpanan dan pengawasan atas dana yang diterima yang kemudian memberikan pinjaman kepada pihak perorangan maupun perusahaan yang membutuhkan (Vetrova, 2017).

Demikian beberapa uraian terkait definisi bank yang dapat disimpulkan bahwa bank merupakan badan atau lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan yang memiliki wewenang untuk menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan dana berupa pinjaman kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana serta berperan sebagai lembaga intermediasi antara pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

2.1.3 Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012: 19) jenis bank dibedakan dari berbagai segi yaitu fungsi, kepemilikan, status bank dan cara menentukan harga. Pertama dilihat dari segi fungsi, bank dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank sentral merupakan sebuah lembaga keuangan yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter demi terciptanya kegiatan ekonomi yang stabil serta memiliki wewenang untuk mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan lembaga keuangan Bank umum merupakan bank yang

seluruh kegiatannya dalam lalu lintas pembayaran dilaksanakan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan BPR merupakan bank yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran seperti bank umum.

Kedua, dilihat dari segi kepemilikan bank dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu Bank Pemerintah (BUMN), Bank Milik Swasta Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran. Bank milik pemerintah merupakan jenis bank yang akta pendirian maupun seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah itu sendiri serta keuntungan yang didapatkan dalam kegiatan bank ini seluruhnya dimiliki oleh pemerintah. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional sehingga keuntungan yang dihasilkan menjadi milik dari pihak swasta. Bank milik asing merupakan cabang atau perwakilan dari sebuah bank induk yang berada di luar negeri, baik milik swasta maupun pemerintah asing. Bank milik campuran merupakan jenis bank yang kepemilikannya saham bank tersebut dimiliki oleh pihak swasta nasional dan pihak asing.

Ketiga, dilihat dari segi status bank dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Bank Devisa dan Bank non Devisa. Bank devisa merupakan jenis bank yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing serta dapat melakukan transaksi ke luar negeri dengan menggunakan valuta asing secara keseluruhan. Sedangkan bank non devisa merupakan jenis bank yang belum memperoleh izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak

dapat melaksanakan aktivitas seperti yang dilakukan bank devisa terkait transaksi menggunakan valuta asing.

Terakhir, dilihat dari segi cara menentukan harga bank dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Bank berdasarkan prinsip Konvensional dan Bank berdasarkan prinsip Syariah. Bank konvensional merupakan jenis bank yang menerapkan metode penetapan harga sesuai tingkat suku bunga dan menghitung biaya-biaya yang dibutuhkan. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang dalam penentuan harganya menerapkan aturan perjanjian yang didasarkan pada hukum Islam antara bank dengan pihak lain dalam penyimpanan dana, pembiayaan usaha maupun kegiatan perbankan lainnya.

2.1.4 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014:9), secara umum bank memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat (*financial intermediary*) yang berlandaskan pada asas prinsip kehati-hatian. Secara lebih khusus, fungsi bank dibagi menjadi 3, antara lain :

1. *Agent of Trust*

Trust yang berarti kepercayaan merupakan dasar paling utama dalam kegiatan perbankan, baik dalam hal penghimpunan hingga penyaluran dana. Kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap suatu bank menjadi landasan keinginan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank tersebut dan meyakini bahwa bank dapat mengelola dana yang diterima dengan baik. Selain masyarakat, kepercayaan juga dibutuhkan

untuk pihak bank dalam menempatkan dan menyalurkan dana pada debitur atau masyarakat yang membutuhkan dana.

2. *Agent of Development*

Development atau pengembangan menjadi fungsi bank yang berhubungan dengan menghimpun dan menyalurkan dana yang mana dalam kegiatannya bank yang memungkinkan masyarakat untuk dapat melakukan kegiatan investasi, distribusi serta kegiatan lainnya seperti kegiatan konsumsi barang dan jasa. Lancarnya kegiatan-kegiatan tersebut sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil seperti pembangunan perekonomian negara.

3. *Agent of Services*

Fungsi bank sebagai *agent of services* diartikan bahwa selain melakukan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga menawarkan jasa-jasa lain yang berhubungan dengan perbankan seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, serta jasa penyelesaian tagihan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan cerminan kemampuan perusahaan atas seluruh kegiatan operasional yang berkaitan dengan pengelolaan sumber dana yang dimiliki. Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan merupakan pencapaian atas hasil atau prestasi yang diraih oleh manajemen sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsinya terkait asset yang dimiliki secara efektif selama periode

tertentu yang diperlukan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan pengelolaan keuangan yang dilakukan.

Berdasarkan definisi menurut Fahmi (2014:2), kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian sebuah perusahaan atas pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menerapkan aturan dalam implementasi keuangan yang tepat. Menurut Subramanyam dan Wild (2015:101) kinerja keuangan merupakan pengakuan atas pendapatan dan biaya dalam menghasilkan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian perusahaan untuk periode tertentu yang meliputi penghimpunan dan pengelolaan keuangan serta sebagai ukuran seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba khususnya perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan seperti perbankan (Fatihudin et al., 2018).

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan serta hasil atau prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan selama periode tertentu. Menurut Jumingan (2012:239), penilaian terhadap kinerja keuangan bank bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank serta untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan seluruh aset yang dimiliki dalam memperoleh profit atau laba secara efisien. Kondisi kinerja keuangan dapat memudahkan pihak eksternal untuk melihat keadaan suatu bank melalui data-data keuangan yang disajikan.

Kinerja keuangan suatu bank dianggap baik apabila memiliki nilai profitabilitas yang tinggi yang kemudian akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dana dan menggunakan jasa-jasa dari bank tersebut (Praja & Hartono, 2018). Kasmir (2012: 197) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk digunakan sebagai alat ukur dalam memperhitungkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut Fahmi (2014:135) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen secara keseluruhan dengan melihat besar kecilnya perolehan profit atau laba yang dihasilkan dalam menjalankan kegiatan operasional. Bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut mengelola usahanya dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Praja & Hartono, 2018). Menurut Kasmir (2012:198) ROA merupakan rasio profitabilitas yang lazim digunakan untuk mewakili kinerja keuangan karena ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan asset yang dimiliki.

2.1.6 Return on Asset

Return on Asset (ROA) atau Tingkat Pengembalian Aset merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan total asset yang dimiliki yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset sebuah bank (Pandia, 2012:71). Kasmir (2014:201), mendefinisikan ROA sebagai rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap laba yang dihasilkan selama periode tertentu. Pendapat lain mengungkapkan ROA merupakan rasio yang

mengukur tingkat pengembalian atau laba terhadap keseluruhan atas aset perusahaan (Brigham dan Houston, 2013:148).

Menurut Sirait (2017:142), ROA merupakan rasio yang memperlihatkan kompetensi bank dalam memperoleh keuntungan yang berasal dari pengelolaan sumber daya yang ada. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mengetahui kinerja bank berdasarkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh aset (Purba et al., 2020). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, rumus yang digunakan dalam perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio profitabilitas yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan termasuk bank karena ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2014:2) rasio keuangan merupakan salah satu pendekatan yang mengukur dan menggambarkan kondisi keuangan bank antara variabel-variabel yang bersangkutan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan termasuk bank yang dalam penelitian ini diprosikan dengan ROA.

Menurut Fahmi (2014:46), rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menggambarkan berbagai hubungan dan indikator

keuangan yang sangat penting untuk melihat kondisi keuangan sebuah perusahaan termasuk bank. Mengandalkan rasio keuangan, bank dapat melihat perubahan baik penurunan maupun peningkatan kinerja perbankan dari satu periode terhadap periode lainnya yang kemudian dapat dijadikan acuan sebagai penilaian risiko maupun peluang pada bank bersangkutan.

Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang secara rutin dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, (OJK) terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja suatu perbankan. Rasio keuangan tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio-rasio tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana kinerja keuangan sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu serta memudahkan para pemangku kepentingan dalam mengamati dan menilai tingkat kinerja bank.

2.1.7 Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian kinerja keuangan. CAR menurut Metadata Bank Indonesia (2016) merupakan rasio yang membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau disingkat sebagai ATMR. ATMR merupakan total risiko aktiva neraca dan administratif yang telah dibobot berdasarkan tingkat bobot risiko dari masing-masing pos dalam aktiva neraca maupun administratif (Sudirman, 2013:112). Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No. 15/41/DKMP/2013, CAR adalah rasio yang mengukur tingkat kecukupan yang didasarkan pada perbandingan antara modal dengan total ATMR.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung risiko dalam perkreditan maupun perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013:295). Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal serta mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang akan mempengaruhi modal bank (Susilowati & Tiningrum, 2019)

Menurut Kuncoro (2011:519), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal serta kemampuan manajemen bank dalam mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR menjadi indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva yang diakibatkan dari kerugian-kerugian yang timbul yang karena terdapat aktiva-aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2015:121). Fahmi (2012:190) mengatakan bahwa keadaan struktur modal sebuah bank dapat memberikan dampak pada posisi keuangan sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank tersebut. Matindas et al., (2015) mengatakan bahwa nilai CAR yang rendah akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang kemudian akan berdampak pada kinerja bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, rumus yang digunakan dalam perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal dalam menunjang kegiatan operasional terhadap kerugian-kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko yang ada dengan membandingkan Modal dengan Total ATMR.

2.1.8 *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) atau Margin Bunga Bersih menurut Pandia (2012:71) dapat didefinisikan sebagai rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan memanfaatkan aktiva produktif seperti pinjaman, surat berharga, penempatan dan penyertaan dana. Menurut Dendawijaya (2015:122), NIM merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. NIM menunjukkan potensi bank dalam memperoleh penghasilan yang lebih besar dari bunga bersih melalui kinerja suatu bank dalam mendistribusikan pinjaman. Bank harus memperhatikan besarnya NIM karena akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank (Fanny et al., 2020).

Bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional pendapatan bunga terdiri dari dua macam bunga yang diperhitungkan yaitu bunga simpanan yang didapatkan dari balas jasa dari nasabah atas simpanan dana dalam bank serta bunga pinjaman yang diperoleh dari para nasabah yang melakukan pinjaman kepada bank (Kasmir, 2014:40). Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:148), bank berdasarkan prinsip Syariah menggunakan rasio Net Imbalan (NI) yang memiliki nilai setara dengan *Net Interest Margin* dengan membandingkan pendapatan setelah bagi hasil (imbalan/bonus) dengan rata-rata

aktiva produktif. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, rumus yang digunakan dalam perhitungan NIM adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa NIM merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang akan meningkatkan perolehan laba yang dihasilkan.

2.1.9 Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) atau Risiko Kredit Bermasalah merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman beserta bunga yang sebelumnya diperoleh dari bank dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Dayana & Untu, 2019). Menurut Darmawi (2011:16) NPL didefinisikan sebagai salah satu rasio pengukuran risiko bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit yang bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh tidak lancarnya pembayaran pokok pinjaman beserta bunga yang secara langsung akan berdampak pada perolehan laba dan penurunan kinerja bank.

Definisi menurut Fahmi (2014:18), NPL merupakan bentuk ketidakmampuan nasabah, lembaga maupun perusahaan dalam menuntaskan kewajiban atas pinjaman terhadap bank secara tepat waktu sesuai aturan dan kesepakatan yang berlaku. NPL menurut Kasmir (2012:155) merupakan kredit bermasalah yang disebabkan oleh adanya hambatan baik dari pihak manajemen bank dalam

menganalisis terkait penyaluran kredit maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak melaksanakan kewajiban pengembalian pinjaman. Kredit dianggap bermasalah apabila telah menunggak lebih dari 90 hari (Ismail, 2013:226).

Istilah NPL biasa digunakan untuk mengukur tingkat risiko pada bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Sedangkan bank berdasarkan prinsip Syariah menggunakan istilah *Net Performing Financing* (NPF) membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang mengacu pada SE OJK No. 10/SEOJK.03/2014. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, rumus yang digunakan dalam perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa NPL merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit yang tengah dihadapi oleh bank dalam bentuk persentase yang diakibatkan adanya nasabah yang tidak mampu membayar kembali pinjaman beserta bunga kepada bank sesuai tenggat waktu yang telah disepakati.

2.2 Landasan Empiris

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melihat perbandingan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna mendukung variable-

variabel pada penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Dea Oktaviani Serafina dan R. Djoko Sampurno (2020)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO dan DPK terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia (Studi Pada Perbankan Konvensional yang terdaftar di BEI 2014-2018)	Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan Alat Uji SPSS	Menunjukkan hasil bahwa CAR dan DPK secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Serta NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2	Patrich Dayana dan Victoria N. Untu (2019)	Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017	Analisis Regresi Linear Berganda	Menunjukkan hasil bahwa NIM dan NPL secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.

3	Ramazan Ekinci dan Gulden Poyraz (2019)	<i>The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey</i>	Panel Regression Statistic	Menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.
4	Nasya Batari Ayunda Praja dan Ulil Hartono (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> terhadap Profitabilitas BUSN Devisa yang terdaftar di BEI	Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan SPSS	Menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan ROA sebagai variabelnya. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
5	Watusoke, Frederik G. Worang dan Maria V.J. Tielung (2019)	<i>Determinants of Bank Profitability in Indonesia (Case Study of Indonesia Commercial Banks Listed in IDX Periode 2010-2015)</i>	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Alat Uji SPSS	Menunjukkan hasil bahwa NIM dan CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

6	Priska Trias Agustin dan Ari Darmawan (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK 2014-2016)	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Alat Uji SPSS	Menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPF/NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
7	Jesica Amping Rundupadang, Marjan mangantar dan Paulina Van Rate (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Pemerintah (Persero) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2016	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Alat Uji SPSS	Menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
8	Oyedele Oloruntoba, Adeyemi, Adewurni Zaid, dan Fasesin (2018)	<i>Credit Risk Management and Its Influence on the Financial Performance of Banks in Nigeria</i>	<i>Regression Analysis</i>	Menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

9	Deyby Kansil, Sri Murni, dan Joy Elly Tulung (2017)	Pengaruh Risiko Perbankan terhadap Kinerja Keuangan tahun 2013-2015 (Bank Pembangunan Daerah di Indonesia)	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Alat Uji SPSS	Menunjukkan hasil bahwa NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan ROA. Serta NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
10	Stanley Isanzu (2017)	<i>The Impact of Credit Risk on The Financial Performance of Chinese Banks</i>	<i>Regression Analysis</i>	Menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian pada tabel 2.1 yang berisi mengenai penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis kinerja bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sedangkan hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terkait variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Serafina & Sampurno, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rundupadang et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sementara NIM dalam penelitian Watuseke et al.,

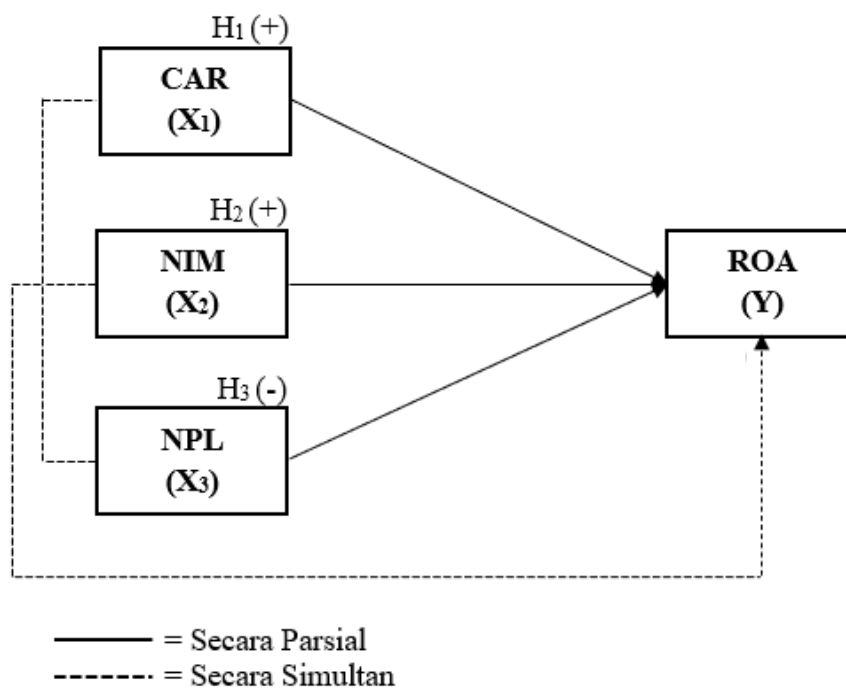
(2019) menunjukkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dayana & Untu (2019) menunjukkan hasil bahwa NIM memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Praja & Hartono, 2018) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Sedangkan Stanley Isanzu (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Adanya hasil yang berbeda-beda antara penelitian satu dengan penelitian lainnya pada setiap variabel dependen diatas menjadi pertimbangan untuk dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat kinerja keuangan bank berdasarkan pada tingkat profitabilitas atau sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan profit atau laba dengan menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Serta faktor-faktor lain sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi naik turunnya kinerja keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka serta fenomena yang telah dijabarkan diatas, maka disusun kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 pada halaman selanjutnya.



Sumber : Dayana & Untu (2019)
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan:

- Y : Variabel Dependen ROA
- X₁ : Variabel Independen CAR
- X₂ : Variabel Independen NIM
- X₃ : Variabel Independen NPL
- H₁ : Pengaruh X₁ terhadap Y
- H₂ : Pengaruh X₂ terhadap Y
- H₃ : Pengaruh X₃ terhadap Y
- H₄ : Pengaruh X₄ terhadap Y

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah. Berdasarkan perumusan masalah tinjauan teori dan tinjauan penelitian, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada Bank Berkinerja Baik

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang kegiatan operasional terhadap aktiva yang mengandung risiko (Dayana & Untu, 2019). Semakin tinggi nilai CAR maka menandakan pendapatan yang didapatkan oleh bank semakin besar karena bank memiliki modal yang tinggi sehingga bank mampu menyerap seluruh kerugian yang ditimbulkan dari kegiatan yang dilakukan.

Semakin tinggi nilai CAR, maka perolehan pendapatan akan semakin besar karena kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank menjadi lebih stabil berkat adanya cadangan modal yang mencukupi. Selain itu, bank yang memiliki permodalan yang kuat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, sehingga masyarakat akan menaruh dana pada bank dan membiarkan bank tersebut mengelola dana mereka yang kemudian akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas bank yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja bank (Serafina & Sampurno, 2020). Sebaliknya, nilai CAR yang rendah akan menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang kemudian akan berdampak pada kinerja bank (Matindas et al., 2015). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Serafina & Sampurno (2020) dan Setyarini (2020) yang

menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR menandakan bahwa semakin besar modal yang dimiliki oleh bank dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat akan kemampuan bank dalam mengelola dan menyerap kerugian yang mungkin terjadi, sehingga kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank menjadi lebih stabil dan berfokus pada usaha untuk memperoleh laba serta akan berdampak baik pada tingkat kepercayaan masyarakat untuk menaruh dana pada bank tersebut yang kemudian akan mempengaruhi peningkatan ROA. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.4.2 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada Bank Berkinerja Baik

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang akan meningkatkan perolehan laba yang dihasilkan. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional yang berasal dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman kepada pihak lain.

NIM menunjukkan potensi bank dalam memperoleh penghasilan yang lebih besar dari bunga bersih dalam mendistribusikan pinjaman. Bank harus memperhatikan besarnya NIM karena akan berpengaruh terhadap perolehan laba bank (Fanny et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Kansil et al. (2017) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian lain oleh Watuseke et al. (2019) yang membuktikan lewat penelitian bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi NIM menandakan bahwa semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset produktif nya dalam mendapatkan pendapatan bunga bersih yang kemudian memberikan kontribusi dalam peningkatan laba yang secara langsung meningkatkan ROA. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Diduga NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.4.3 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada Bank Berkinerja Baik

NPL merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit yang tengah dihadapi oleh bank dalam bentuk persentase yang diakibatkan adanya nasabah yang tidak mampu membayar kembali pinjaman beserta bunga kepada bank sesuai tenggat waktu yang telah disepakati. NPL timbul akibat adanya nasabah yang mengalami gagal bayar atas pinjaman beserta bunga yang sebelumnya diperoleh dari bank (Dayana & Untu, 2019).

NPL yang tinggi dapat diartikan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah pada suatu bank yang akan berakibat pada perolehan laba suatu bank yang dihasilkan dari pendapatan bunga kredit yang kemudian akan berdampak pada

turunnya kinerja bank. Sebaliknya, nilai NPL yang rendah akan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi karena mencerminkan rendahnya persentase kredit bermasalah, sehingga perolehan dari pengembalian pinjaman beserta bunga akan lebih besar. Hal tersebut menandakan bahwa NPL berbanding terbalik dengan ROA. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Praja & Hartono, 2018) dan Dayana & Untu (2019) dan yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi NPL mengindikasikan semakin buruk kualitas kredit bank akan berdampak pada tingginya kredit bermasalah mengakibatkan bank mengalami kerugian, dengan kata lain semakin berpotensi tinggi dalam menurunkan nilai ROA. Sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Diduga NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* pada Bank Berkinerja Baik

Capital Adequacy Ratio, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menguji secara simultan atau bersama-sama pengaruhnya terhadap kinerja keuangan terhadap kinerja keuangan. Rasio-rasio tersebut merupakan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2019) yang menunjukan bahwa

Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dibentuk hipotesis:

H₄ : Diduga CAR, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA